BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren di Jawa Timur yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada tradisi pesantren, madrasah ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai religius, moral, dan spiritual dalam seluruh aktivitas pendidikan. Prinsip *khidmah* (pengabdian) menjadi fondasi utama dalam operasional madrasah, sehingga para tenaga pengajar tidak dipandang semata sebagai pekerja profesional, melainkan juga sebagai abdi ilmu dan agama yang menunaikan tugas mulia.

Sistem manajemen Madrasah Darussalam mencerminkan karakteristik khas lembaga pendidikan pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Pemberian *bisyaroh* (honorarium) dilakukan secara manual dengan nominal yang belum sepenuhnya memenuhi standar kesejahteraan finansial modern.[2] Sistem ini di satu sisi melahirkan nuansa kekeluargaan, solidaritas, dan kebersamaan yang kental, namun di sisi lain menuntut tingkat pengabdian dan keikhlasan yang tinggi dari para tenaga pengajar. Kondisi ini menjadikan madrasah sebagai lingkungan kerja yang unik, dengan

[2] Observasi lapangan dilakukan di Madrasah Darussalam Krempyang, Tanjunganom, Nganjuk pada Januari-Juli 2025, pukul 09.00-12.00 WIB.

keseimbangan antara tuntutan profesionalisme dan nilai-nilai religius yang dipegang teguh oleh para pengajar.

Data kelembagaan menunjukkan bahwa Madrasah Darussalam memiliki 533 tenaga pengajar yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan. Dari jumlah tersebut, terdapat 27 pasangan suami istri yang keduanya aktif mengajar di madrasah yang sama.[3] Fakta ini menunjukkan fenomena menarik berupa pertemuan antara peran profesional sebagai pendidik dan peran domestik sebagai pasangan dalam satu ruang institusional yang sama. Kondisi ini menghadirkan dinamika ganda yang kompleks, di mana pasangan harus mengelola tuntutan pekerjaan professional (meliputi persiapan materi pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, evaluasi hasil belajar, tugas administratif, serta pembinaan siswa) bersamaan dengan kewajiban rumah tangga seperti pengasuhan anak, pengelolaan domestik, dan pemeliharaan keharmonisan hubungan keluarga.

Kompleksitas yang dihadapi para pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam semakin bertambah dengan adanya variasi jadwal mengajar yang meliputi waktu pagi, siang, dan malam, yang menuntut fleksibilitas tinggi dalam pengaturan waktu keluarga. Observasi awal menunjukkan bahwa para pasangan ini menghadapi tantangan multidimensional yang meliputi aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan spiritual. Dari aspek ekonomi, *bisyaroh* yang diterima relatif terbatas dan belum mampu sepenuhnya mencukupi kebutuhan dasar keluarga modern,

[3] Observasi lapangan dan telaah dokumen data guru Madrasah, dilakukan di Madrasah Darussalam Krempyang, Tanjunganom, Nganjuk pada Januari-Juli 2025, pukul 09.00-12.00 WIB.

seperti pangan berkualitas, pendidikan anak yang layak, pemeliharaan kesehatan, dan perumahan yang memadai. Namun demikian, mayoritas pasangan memilih untuk bertahan mengajar di madrasah sebagai bentuk pengabdian yang didorong oleh nilai-nilai religius seperti keikhlasan, *khidmah*, dan dedikasi terhadap pendidikan Islam.

Dari aspek siklus kehidupan keluarga, terdapat variasi yang signifikan dalam hal usia pernikahan. Pasangan yang baru menikah cenderung masih dalam fase adaptasi terhadap peran ganda, menghadapi tantangan dalam membangun pola komunikasi, negosiasi peran, dan pembentukan *shared understanding* tentang pembagian tanggung jawab. Sementara itu, pasangan yang telah lama menikah umumnya telah mengembangkan strategi *coping* yang lebih matang dan pola interaksi yang lebih stabil, meskipun mereka menghadapi tantangan berbeda seperti *burnout* profesional, rutinitas yang monoton, atau dinamika baru dalam pengasuhan anak remaja. Perbedaan latar belakang pendidikan di antara pasangan juga turut memengaruhi cara pandang dan strategi dalam mengelola rumah tangga, komunikasi keluarga, serta pengambilan keputusan.

Dalam konteks lembaga berbasis pesantren, dimensi religius dan spiritual memiliki peran sentral dalam membentuk orientasi hidup dan strategi adaptasi keluarga. Prinsip *khidmah* tidak hanya dipahami sebagai nilai institusional, tetapi juga terinternalisasi sebagai filosofi hidup yang memandu keputusan-keputusan penting dalam keluarga. Nilai ini menciptakan kerangka makna (*meaning-making framework*) yang membantu pasangan dalam

menghadapi kesulitan finansial, kelelahan fisik, dan tekanan psikologis. Namun demikian, dalam praktiknya, tuntutan profesional yang tinggi dan kondisi ekonomi yang terbatas kerap menciptakan dilema antara idealisme pengabdian dan realitas kebutuhan material keluarga. Dilema ini memerlukan proses negosiasi internal yang matang antara dimensi spiritual dan kebutuhan pragmatis kehidupan. Kompleksitas ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana pasangan tenaga pengajar membangun resiliensi keluarga dalam perspektif nilai-nilai Islam, khususnya melalui kerangka *Maqāṣid al-Usrah*.

Fenomena yang dialami oleh 27 pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam ini mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam konteks keluarga dengan pola *dual-career couple*, yaitu pasangan suami istri yang sama-sama berkarier dalam lingkungan profesional dengan tuntutan tinggi. Dinamika peran ganda dalam konteks ini memunculkan tantangan unik dalam hal pembagian waktu, alokasi energi, penetapan prioritas, dan negosiasi peran antara suami dan istri. Ketidakseimbangan dalam mengelola peran ganda tersebut dapat menimbulkan konflik peran (*role conflict*), stres kerja-keluarga (*work-family stress*), dan pada akhirnya mengancam kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Fenomena *dual-career couple* telah menjadi realitas sosial yang semakin umum di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, pasangan tidak hanya menghadapi tuntutan profesional yang padat, tetapi juga harus mengelola peran domestik dan tanggung jawab pengasuhan secara bersamaan. Kompleksitas tantangan dalam menjaga stabilitas dan kualitas

kehidupan keluarga menjadi semakin meningkat, terutama ketika kedua pasangan bekerja dalam lingkungan yang sama dengan sistem nilai, kultur kerja, dan ekspektasi peran yang khas seperti di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pasangan *dual-career couple* ini adalah cerminan dari tekanan yang dialami keluarga modern secara lebih luas. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keluarga seringkali dihadapkan pada tekanan ekonomi yang meningkat, kesibukan yang mengikis komunikasi, dan gaya hidup individualistik yang dapat mengancam kohesivitas keluarga. Tekanan ini dapat memicu konflik internal, stres berkepanjangan, dan ketidaknyamanan yang mengancam keharmonisan dan keutuhan rumah tangga. Kondisi ini menjadikan kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan mengelola sumber daya sebagai faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan keluarga.

Kemampuan keluarga untuk mempertahankan integritasnya, mengelola berbagai tekanan, dan tetap berfungsi secara optimal di tengah adversitas inilah yang dikenal sebagai resiliensi keluarga (*family resilience*). Konsep resiliensi keluarga telah menjadi fokus kajian yang semakin relevan dan urgen dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Resiliensi keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk mempertahankan integritasnya, memenuhi kebutuhan dasar anggotanya, mengelola sumber daya secara efektif, serta beradaptasi terhadap berbagai perubahan dan tantangan kehidupan dengan tetap menjaga kesejahteraan lahir dan batin. Resiliensi ini

bukan sekadar kemampuan untuk bertahan (*survive*), melainkan juga kapasitas untuk berkembang (*thrive*) di tengah adversitas.

Secara konseptual, resiliensi keluarga didefinisikan melalui berbagai perspektif yang saling melengkapi. Dari perspektif ekonomi-sosial, resiliensi keluarga merujuk pada akses yang berkelanjutan terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, layanan kesehatan, pendidikan, perumahan, serta waktu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan integrasi komunitas. Dari perspektif psikologis, resiliensi keluarga mencakup keuletan, ketangguhan mental, serta kemampuan untuk mengembangkan diri agar dapat hidup harmonis, sejahtera, dan bahagia secara lahiriah maupun batiniah. Dari perspektif sistem keluarga, resiliensi merujuk pada kemampuan untuk mengelola sumber daya internal dan eksternal, mengatasi masalah secara konstruktif, beradaptasi terhadap perubahan, serta mempertahankan fungsi-fungsi keluarga di tengah tekanan.

Penelitian tentang resiliensi keluarga telah menghasilkan berbagai temuan penting yang menunjukkan bahwa keluarga dengan struktur yang utuh cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga tidak lengkap atau *single parent family*. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan ini meliputi tingkat kesejahteraan finansial yang lebih baik, ketersediaan dukungan emosional dan instrumental dari pasangan, pembagian beban kerja domestik, serta kualitas strategi *coping* yang dikembangkan keluarga dalam menghadapi tekanan. Namun demikian, struktur keluarga yang utuh tidak otomatis menjamin resiliensi tinggi jika

tidak didukung oleh kualitas relasi, komunikasi efektif, dan kapasitas adaptasi yang memadai.

Dalam konteks Islam, konsep resiliensi keluarga memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dari sekadar perspektif psikologis atau sosial-ekonomi semata. Pendekatan *Maqāṣid al-Usrah* (tujuan-tujuan pembentukan keluarga dalam Islam) menawarkan kerangka analisis holistik yang mengintegrasikan dimensi material, sosial, psikologis, dan spiritual dalam memahami resiliensi keluarga. Pendekatan ini memandang keluarga tidak hanya sebagai unit ekonomi atau sosial, tetapi sebagai institusi sakral yang memiliki tujuan-tujuan luhur (*maqāṣid*) yang harus dipelihara dan diwujudkan.

Maqāṣid al-Usrah merupakan turunan dari konsep *Maqāṣid al-Sharī'ah* (tujuan-tujuan syariat) yang diaplikasikan dalam konteks kehidupan keluarga. Dalam kerangka ini, keluarga Muslim diarahkan untuk mewujudkan tujuh tujuan fundamental, yaitu *Tanzim al-Alaqah Bayn al-Jinsayn* (Mengatur Hubungan antara Laki-laki dan Perempuan), *Hifz al-Nasl* (Melestarikan Keturunan), *Tahqiq al-Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* (Mewujudkan Rasa Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah), *Hifz an-Nasab* (Menjaga Kejelasan Garis Keturunan), *Hifz al-Tadayyun Fi Al-Usrah* (Menjaga Agama dalam Kehidupan Keluarga), *Tanzim al-Janib al-Mu'assasi li al-Usrah* (Mengatur Aspek Kelembagaan dalam Keluarga), *Tanzim al-Janib al-Mal li al-Usrah* (Mengatur Aspek Ekonomi Keluarga). Ketujuh tujuan ini saling terkait dan membentuk ekosistem nilai yang mendasari seluruh aspek kehidupan

keluarga, mulai dari pola komunikasi, pengambilan keputusan, pembagian peran, hingga strategi menghadapi tantangan.

Kerangka *Maqāṣid al-Usrah* memberikan perspektif yang komprehensif untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius memengaruhi strategi adaptasi, pengambilan keputusan, dan pembentukan makna dalam kehidupan keluarga Muslim, khususnya keluarga yang berada dalam lingkungan pendidikan Islam. Dalam konteks pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam, kerangka ini menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana mereka menyeimbangkan tuntutan profesional dengan kewajiban domestik, bagaimana mereka menghadapi keterbatasan ekonomi sambil mempertahankan komitmen pengabdian, serta bagaimana mereka membangun resiliensi di tengah kompleksitas peran ganda yang dijalani.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu, menanamkan nilai-nilai moral dan religius, serta melestarikan warisan budaya dari generasi ke generasi.[4] Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks, posisi keluarga sebagai benteng utama dalam menghadapi berbagai tekanan internal maupun eksternal menjadi semakin strategis. Kajian tentang resiliensi keluarga menjadi semakin penting sebagai indikator ketangguhan struktur sosial masyarakat, sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan keluarga yang lebih efektif dan berkelanjutan.

[4] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997). 71.

Kajian tentang resiliensi keluarga dalam konteks pasangan tenaga pengajar di lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan menggunakan perspektif *Maqāṣid al-Usrah* menjadi sangat penting dan strategis karena beberapa alasan. Pertama, fenomena ini merepresentasikan interseksi unik antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai religius dan tuntutan profesional, antara idealisme pengabdian dan realitas ekonomi. Kedua, pasangan tenaga pengajar di madrasah menghadapi tantangan spesifik yang berbeda dengan profesi lain, seperti tuntutan moral sebagai teladan bagi siswa, beban kerja yang meluas ke luar jam formal, serta ekspektasi sosial yang tinggi dari komunitas pesantren. Ketiga, pendekatan *Maqāṣid al-Usrah* menawarkan kerangka analisis yang belum banyak digunakan dalam kajian resiliensi keluarga, sehingga dapat memberikan *insights* baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam secara sistematis membentuk dan memperkuat resiliensi keluarga. Keempat, pemahaman mendalam tentang bagaimana pasangan ini membangun dan mempertahankan resiliensi keluarga melalui perspektif *Maqāṣid al-Usrah* dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan model pemberdayaan keluarga yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Islam, terutama dalam komunitas pendidikan Islam.

Kajian tentang resiliensi keluarga pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam dengan perspektif *Maqāṣid al-Usrah* menjadi semakin relevan mengingat minimnya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dinamika keluarga dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren menggunakan kerangka *maqāṣid*. Mayoritas penelitian tentang *dual-career*

couple dan resiliensi keluarga dilakukan dalam konteks sektor formal, korporat, atau layanan publik yang memiliki sistem manajemen modern, jaminan kesejahteraan yang lebih baik, dan kultur organisasi yang berbeda. Kajian-kajian tersebut juga umumnya menggunakan perspektif psikologi, sosiologi, atau manajemen, tanpa mengintegrasikan dimensi nilai-nilai Islam secara sistematis. Sementara itu, lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik unik yang menciptakan dinamika tersendiri, baik dalam hal sistem nilai, struktur organisasi, pola relasi kerja, maupun ekspektasi peran. Lebih jauh lagi, pendekatan *Maqāṣid al-Usrah* sebagai kerangka analisis resiliensi keluarga masih sangat terbatas dalam literatur akademik, padahal pendekatan ini menawarkan perspektif holistik yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual dalam memahami ketahanan keluarga Muslim.

Lebih lanjut, penelitian ini juga penting dalam konteks pengembangan kebijakan pemberdayaan keluarga di Indonesia, khususnya keluarga Muslim. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi keluarga melalui perspektif *Maqāṣid al-Usrah*, strategi *coping* yang efektif dengan berbasis nilai-nilai Islam, serta bagaimana kelima tujuan *maqāṣid* teraktualisasi dalam praktik kehidupan keluarga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program intervensi yang lebih kontekstual, efektif, dan selaras dengan identitas keagamaan masyarakat. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam khususnya, temuan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan kesejahteraan tenaga

pengajar, pengembangan sistem dukungan organisasional yang berbasis *maqāṣid*, serta penguatan nilai-nilai keluarga dalam komunitas pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Berdasarkan fenomena empiris yang terjadi di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk, kompleksitas tantangan yang dihadapi pasangan *dual-career couple* dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren, urgensi pengembangan pemahaman tentang resiliensi keluarga dalam perspektif Islam, serta potensi *Maqāṣid al-Usrah* sebagai kerangka analisis yang komprehensif dan integratif, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pasangan tenaga pengajar mengelola dinamika peran ganda mereka, membangun dan mempertahankan resiliensi keluarga melalui perspektif *Maqāṣid al-Usrah*, serta bagaimana ketujuh tujuan fundamental tersebut teraktualisasi dalam strategi adaptasi dan resiliensi keluarga mereka di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep resiliensi keluarga yang kontekstual dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan *Maqāṣid al-Usrah,* sekaligus memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas kehidupan keluarga tenaga pengajar di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interpretasi nilai-nilai *Maqāṣid al-Usrah* dalam membangun resiliensi keluarga pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk?
2. Bagaimana strategi keluarga berbasis *Maqāṣid al-Usrah* untuk memperkuat resiliensi keluarga pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk?
3. Bagaimana dinamika resiliensi keluarga pada pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis interpretasi dari nilai-nilai *Maqāṣid al-Usrah* dalam membangun resiliensi keluarga pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.
2. Menganalisis strategi keluarga yang berbasis *Maqāṣid al-Usrah* guna menjaga resiliensi keluarga pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.
3. Menganalisis dinamika resiliensi keluarga pada pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan tentang ketahanan atau resiliensi keluarga dalam perspektif Islam, terkhusus pada pasangan suami istri yang memiliki profesi sama

sebgai pengajar. Juga dari penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keluarga Islam melalui pendekatan *Maqāṣid al-Usrah*, yaitu tujuan-tujuan utama dalam membentuk keluarga yang ideal menurut syariat. Selain itu, studi ini berupaya unutk memberikan pemahaman tentang bagaimana profesi sebagai tenaga pengajar dapat berpengaruh terhadap resiliensi keluarga, terutama dalam konteks lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau rujukan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang ingin mengkaji resiliensi keluarga dengan pendekatan nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasangan tenaga pengajar dalam menjaga keharmonisan dan resiliensi keluarga melalui interpretasi nilai-nilai *Maqāṣid al-Usrah*. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak madrasah dalam menciptakan kebijakan atau lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan antara peran profesional dan peran keluarga. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan praktis bagi para peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam pengembangan program-program ketahanan keluarga di kalangan guru dan tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a) Resiliensi Keluarga

Resiliensi atau ketahanan keluarga merujuk pada suatu kondisi di mana keluarga memiliki stabilitas dan daya tahan yang kuat, disertai dengan kemampuan fisik maupun materiil untuk hidup secara mandiri serta mengembangkan potensi diri dan anggotanya dalam mencapai kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.[5] Dalam penelitian ini, resiliensi keluarga dipahami sebagai kapasitas sistemik keluarga untuk bertahan, pulih, dan tumbuh lebih kuat setelah menghadapi krisis atau tekanan berkepanjangan, melalui proses adaptasi positif, pemulihan relasional, dan transformasi menuju kondisi yang lebih kohesif.[6] Konsep ini tidak hanya menyoroti kemampuan bertahan hidup, tetapi juga mengedepankan dinamika kekuatan internal dan eksternal keluarga dalam merespons tantangan.

b) Pasangan Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar adalah sebutan bagi individu yang berprofesi sebagai pendidik, khususnya guru dan dosen, yang memiliki peran profesional dalam proses pendidikan. Berdasarkan dokumen pedoman akademik Yayasan Islam Al-Ghozali, tenaga pengajar di Madrasah Darussalam dan Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin mencakup guru madrasah (PNS maupun Non-PNS) yang mengajar sesuai kurikulum dengan pembagian waktu pagi dan malam, petugas guru badal yang

[5] Pemerintah Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga*, 2014.

[6] Froma Walsh, *Strengthening family resilience (Third edition)* (New York: The Guilford Press, 2016). Vi.

menggantikan guru berhalangan hadir, serta staf administrasi yang mendukung kelancaran operasional.[7]

c) *Maqāṣid al-Usrah*

Maqāṣid al-Usrah terdiri dari dua kata, yaitu *maqāṣid* dan *usrah*. *Maqāṣid* adalah bentuk jamak dari *maqṣad*, yang merupakan bentuk kata dari *qaṣada-yaqṣudu* dengan berbagai makna, seperti menuju suatu arah, tujuan, pertengahan, adil dan tidak melampaui batas, jalan yang lurus, posisi di tengah antara berlebihan dan kekurangan,[8] serta "sengaja" atau "bermaksud". Adapun *usrah* berarti keluarga, kerabat, atau sanak saudara.[9] Sedangkan istilah *Maqāṣid al-Usrah* adalah tujuan dan kemaslahatan di balik penetapan syariat pernikahan untuk kebaikan suami-istri dan keluarga mereka, baik di dunia maupun di akhirat.[10]

Maqāṣid al-Usrah merupakan seperangkat tujuan hukum Islam yang diarahkan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, stabil, dan sejahtera, tidak hanya dalam aspek *ḍarūriyyāt* (primer), tetapi juga mencakup *ḥājiyyāt* (sekunder) dan *taḥsīniyyāt* (pelengkap). Dengan kerangka ini, *Maqāṣid al-Usrah* berfungsi sebagai landasan normatif dalam membina keluarga sakinah, serta sebagai solusi syar'i atas

---

[7] Dokumen, Pedoman Akademik Yayasan Islam Al-Ghozali Krempyang Tanjunganom Nganjuk 2020

[8] Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh Al - Aqlliyat Dan Evolusi Maqasid Al-Syari'ah Dari Konsep Ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2010). 178-179.

[9] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, n.d.). 23.

[10] Moch. Nurcholis, "Usia Nikah Perspektif Maqashid Perkawinan: Telaah Syarat UsiaMinimum Perkawinan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor: 22/PUU-XV/2017," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan kajian keislaman* 8, no. 1 (2020): 1–18.

problematika sosial kekeluargaan kontemporer dengan tetap menjaga prinsip keadilan, keberlangsungan keturunan, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan rumah tangga Islam.

d) Interpretasi Nilai

Interpretasi merupakan proses memahami atau memberi makna terhadap pesan, simbol, maupun fenomena yang diterima oleh seseorang.[11] Proses ini tidak hanya terbatas pada pemahaman literal, tetapi juga melibatkan bagaimana individu menafsirkan informasi berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta latar belakang pribadi.

Dalam kaitannya dengan nilai, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai dipahami sebagai harga atau sesuatu yang berguna bagi manusia.[12] Sementara itu, dijelaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berharga, yang kemudian dapat dikategorikan menjadi nilai aktual dan nilai ideal.[13] Dengan demikian, interpretasi atas nilai berarti proses bagaimana individu atau kelompok memahami, memaknai, serta menginternalisasikan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, baik dalam wujud nyata (aktual) maupun dalam bentuk cita-cita dan prinsip (ideal).

e) Strategi Keluarga

Strategi pada dasarnya dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan nyata atau praktik tertentu yang dirancang agar lebih efektif

---

[11] Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Gowa - Sulsel: Tallasa Media, 2020). 35.

[12] https://kbbi.web.id/nilai (Diakses pada 1 Maret 2025, Pukul 09.12)

[13] I Wayan Koyan, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya* (Jakarta: Depdiknas, 2000). 12.

dan efisien dalam mencapai tujuan.[14] Dalam konteks keluarga, strategi keluarga merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mengelola, mempertahankan, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan.

Dari perspektif sosiologi dan psikologi keluarga, strategi tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain manajemen ekonomi rumah tangga, pola komunikasi yang sehat, pembinaan nilai dan pendidikan anak, hingga mekanisme penyelesaian konflik, yang semuanya bertujuan menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga.[15]

f) Dinamika Keluarga

Secara etimologis, dinamika berasal dari kata *dinamis* yang bermakna berenergi, bergerak, dan senantiasa berubah.[16] Dalam pengertian luas, dinamika mencakup kekuatan atau tenaga yang mendorong suatu sistem untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Dinamika dapat dimaknai sebagai perilaku individu dalam suatu kelompok yang secara langsung memengaruhi individu lainnya secara timbal balik.[17] Secara singkat, Dinamika menunjukkan adanya interaksi dan saling ketergantungan antaranggota serta antara individu dengan kelompok secara keseluruhan.

---

[14] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Penelitian Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004). 147.

[15] A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021). 345-346.

[16] Idrus Affandi, *Mengenai Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Dalam Pendidikan Politik* (Bandung: UPI, 1996). 144.

[17] Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 5.

Dapat simpulkan bahwa dinamika keluarga adalah proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga sebagai akibat dari interaksi, peran, dan fungsi antaranggota keluarga. Dinamika ini mencakup kemampuan keluarga untuk beradaptasi, menyesuaikan diri, serta merespons berbagai tantangan, konflik, dan kebutuhan hidup. Dengan demikian, dinamika keluarga menunjukkan bagaimana keluarga tetap bertahan, berkembang, dan menjaga keberlangsungan kehidupannya melalui interaksi yang saling memengaruhi antaranggota.

2. Penegasan Oprasional

Dari judul "Resiliensi Keluarga Perspektif *Maqāṣid al-Usrah* (Studi Kasus Pasangan Tenaga Pengajar di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk)" Penelitian ini berupaya menganalisis resiliensi keluarga dari pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk melalui kacamata *Maqāṣid al-Usrah*. Alur penelitian akan dimulai dengan mengidentifikasi dan menginterpretasi bagaimana nilai-nilai *Maqāṣid al-Usrah* dipahami serta diimplementasikan oleh pasangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, studi akan berlanjut untuk mengeksplorasi strategi-strategi praktis yang mereka bangun, berbasis pada pemahaman *Maqāṣid al-Usrah*, guna memperkuat daya tahan keluarga mereka dalam menghadapi berbagai tekanan. Terakhir, penelitian ini akan menganalisis dinamika resiliensi yang terjadi, meliputi tantangan yang dihadapi,

mekanisme adaptasi yang digunakan, dan hasil yang dicapai, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana landasan spiritual-filosofis Islam menjadi fondasi kuat bagi resiliensi keluarga dalam konteks profesi pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun pada beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini menjadi berikut :

BAB I Pendahuluan, membahas secara menyeluruh mengenai objek kajian penelitian, meliputi latar belakang yang menjelaskan konteks sosial dan akademik terkait resiliensi keluarga pasangan tenaga pengajar di lingkungan madrasah. Dalam bab ini juga diuraikan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, penegasan istilah-istilah kunci seperti resiliensi keluarga, pasangan tenaga pengajar, dan *Maqāṣid al-Usrah*, serta sistematika penulisan sebagai panduan pembaca memahami struktur penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, memuat teori-teori dan literatur yang relevan sebagai dasar untuk menganalisis data dan memecahkan permasalahan penelitian. Bab ini mencakup konsep resiliensi keluarga, *Maqāṣid al-Usrah* sebagai bagian dari *maqāṣhid al-syarī'ah* menurut Jamāluddīn al-'Aṭiyyah, serta tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan kerangka metodologis yang digunakan agar penelitian berjalan sistematis dan terarah. Di dalamnya dijelaskan pendekatan penelitian (kualitatif studi kasus), rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan subjek penelitian, sumber dan teknik

pengumpulan data (wawancara pribadi dengan partisipan, observasi, dokumentasi), teknik analisis data (tematik), pengecekan keabsahan data (triangulasi, member check), serta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, bab ini menyajikan hasil observasi dan data empiris yang diperoleh dari penelitian kualitatif mengenai interpretasi pasangan tenaga pengajar di Madrasah Darussalam terhadap nilai-nilai *Maqāṣid al-Usrah* dalam kehidupan keluarga, strategi yang digunakan untuk membangun resiliensi, dan dinamika resiliensi keluarga mereka.

BAB V Pembahasan, mengkaji lebih dalam hasil temuan di lapangan dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, terutama konsep resiliensi dan *Maqāṣid al-Usrah*.

BAB VI Kesimpulan dan Saran, merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah, serta saran-saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan atau rekomendasi praktis bagi pasangan tenaga pengajar, pengelola lembaga pendidikan, dan pihak-pihak terkait dalam memperkuat resiliensi keluarga dalam perspektif Islam.